

telisik peran kop

by Ery Supriyadi

Submission date: 17-Jul-2020 10:25PM (UTC+0700)

Submission ID: 1358655103

File name: Telisik_prosiding.pdf (1.19M)

Word count: 2760

Character count: 19227

ISBN 978-602-70388-3-7



DAYA SAING BERKELANJUTAN AGRIBISNIS SPESIFIKASI LOKAL

Prosiding Seminar Nasional

JATINANGOR, 27 JULI 2017



DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN

URL:



faperta.unpad.ac.id



semnas.bosek.unpad@gmail.com

TRUBUS  Portani



9 786027 038837

KATA PENGANTAR

Assalaamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita, sehingga dapat diselenggarakannya Seminar Nasional Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Padjadjaran 2017 dengan tema "Daya Saing Berkelanjutan Agribisnis Spesifik Lokal." Kegiatan ilmiah kali ini adalah agenda rutin Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran dalam rangka memberikan wadah bagi peneliti dan civitas akademika untuk mempresentasikan dan memaparkan hasil penelitian terkini di bidang sosial ekonomi pertanian.

Selain itu kegiatan seminar ini diharapkan untuk membentuk suatu kolaborasi dari *stakeholder* terkait dalam upaya mendukung pengembangan daya saing Indonesia. Sehingga pada akhirnya dapat mencetuskan rumusan konsep dan rekomendasi kebijakan terkait strategi peningkatan daya saing agribisnis spesifik lokal. Kegiatan seminar ini dapat menjadi ajang yang baik untuk mengekspresikan dan menemukan ide-ide baru dalam tantangan daya saing komoditas pertanian di era globalisasi ini melalui penulisan artikel prosiding seminar nasional. Harapannya melalui prosiding seminar ini dapat terdiseminasikannya berbagai pengalaman praktek terbaik (*best practice*) pendekatan ilmu dan metodologi untuk peningkatan daya saing agribisnis spesifik lokal.

Semoga dengan seminar nasional ini dapat menambah khazanah keilmuan dan bermanfaat untuk peningkatan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Kami memberi apresiasi yang besar dan berterimakasih kepada segenap panitia, pemateri, partisipan dan segenap pendukung kegiatan seminar nasional ini.

Terakhir, tiada gading yang tak retak. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Samt dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding.

Wisalaamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Jatinangor, 2 Agustus 2017

Ketua,



Irfan Rahadian S. S.P., M.Sc., M.Si.

DAFTAR ISI PAPER

Bagian I. Daya Saing Komoditas Pertanian Lokal

1. Ema Hilma Meilani, Remy Sukmawati, Asep M.Ramdan Agribisnis Terubuk (<i>Saccharum edule</i> Hasskarl) sebagai Potensi Unggulan Lokal Kabupaten Sukabumi	2
2. Sri Sari Utami, Widhi Netraning Pertiwi Analisis Daya Saing Teh (<i>Camellia sinensis</i>) Indonesia di Pasar Internasional	8
3. Sulis Dyah Candra, Ida Sageng Suyani, dan Judi Suharsono Peningkatan Ketahanan Tanaman dengan Input Nutrisi Internal dan Eksternal untuk Menunjang Usahatani Tanaman Anggur	14
4. Mentari Alwasilah, Mia Rosmiati, dan Angga Dwiartama Daya Saing Sayuran Organik	20
5. Lukman Hakim, Heny KS Daryanto, dan Rokhani Hasbullah Kajian Alternatif Produk Olahan Susu Segar sebagai Bahan Baku Industri Susu Bubuk	26
6. Roni Kastaman, Muhamad Rais Hasjim, Irfan Ardiansah, dan Totok Pujianto Model Pengukuran Daya Saing Sektor Pertanian dengan Menggunakan Modified Location Quotient (MLQ)	32
7. Indra Iryani Dewiyanti Analisis Daya Saing Agribisnis Kopi Arabica di Kabupaten Garut, Jawa Barat	39
8. Mochamad Iqbal Fernanda, Asep Agus Handaka Suryana, Achmad Rizal, dan Atikah Nurhayati Strategi Pengembangan Bisnis Pengolahan Kerupuk Tulang Lele di Kawasan Mirapolitan (Studi Kasus di Kelompok Pengolahan dan Pemasaran (Poklahsar) Mira Sejahtera, Cibinong, Kabupaten Bogor)	45
9. Dedi Sugandi dan Bambang Sunandar Analisis Ekonomi Budidaya Padi pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Indramayu Jawa Barat	51
10. Yeni Budiawati, Pardi Pardian, dan Irfan Rahadian Perbandingan Keragaan Produktivitas Padi Sawah Varietas Cihayang, Mekongga, Inpari 20 pada Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo (Studi Kasus Kecamatan Sukadiri, Kabupaten Tangerang)	58
11. Furras Aulia Hady dan Yosini Deliana Klasifikasi Minat Beli Produk Olahan <i>Puree Mangga Fruitsup</i> dengan Metode <i>Chold</i> (Suatu Kasus Pada Pengunjung Kafe Pasar Cicangkuy Kota Bandung)	64
12. Winda Ariyani, Atikah Nurhayati, Rosidah, dan Iwang Gumelar Strategi Pengembangan Usaha Siomay Ikan Nila (Studi Kasus di Cv. Sakana Indo Prima Depok)	71
13. Khairul Amri Efisiensi Usahatani Kedelai di Kabupaten Lampung Timur	77
14. Dian Argraeni, Tuipowana P. Sencjadja, Tomy Perdana, Anne Nuraini Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Jagung di Kabupaten Serang Provinsi Banten	83

15. Bonodikun dan Putri Suci Asriani Perbedaan Daya Terima dan Nilai Gizi Beras Instan Sumber Karbohidrat Berbasis Sumberdaya Lokal Bengkulu	88
16. Eti Suminartika, Lies Sulistiyowati dan Kuswarini Kusno Analisis Efisiensi Usahatani Kedelai	94
17. Tintin Sarianti dan Tria Firmansyah Analisis Persepsi dan Preferensi Konsumen Terhadap Jeruk Keprok Garut di Kab. Garut Jawa Barat	99
18. Adang Agustian Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Propinsi Jawa Timur	106
19. Adang Agustian Analisis Permintaan dan Penawaran Komoditas Gula Tebu di Indonesia	116
20. Pandi Pardian, Eliana Wulandari, Irfan Rahadian, dan Dhany Esperanza Optimasi Distribusi Bunga Mawar Potong di Desa Kertawang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat	127

Bagian II. Agribisnis Berkelanjutan Spesifik Lokal

21. Ivan Mambaul Munir, Nofri Amin, dan Dewi Haryani Formulasi Pakan Ayam Berbasis Software untuk Mendukung Program Pengembangan Ayam KUB (Kampung Unggul Balitbangtan)	132
22. Silviane Oktaviani Saputra dan Gema Wibawa Mukti Analisis Model Bisnis Pada Produk Olahan Beras (Studi Kasus Cv 1001 Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut)	138
23. Sri Mulyati, Sulaeni, dan Rizki Ayu Talas Beneng (<i>Xanthosoma Undipe</i> K.Koch) Pangan Lokal Banten dalam Perspektif Ekonomi dan Gizi	144
24. Subagiyo dan Nurdeana Cahyaningrum Analisis Ekonomi Usahatani Tanaman Kakao di Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta.....	149
25. Nur Hidayat, Trijoko Siswanto, dan Rahima Kalicy Dampak GP-FTT terhadap Peningkatan Produktivitas Jagung di Daerah Istimewa Yogyakarta	156
26. Rika Hariance, Nur Annisa, dan Cipta Budiman Analisa Nilai Tambah Agroindustri Olahan Pepaya (<i>Carica papaya</i> L.) di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman	161
27. Taeni Fahmi, Sumarno Tedy, dan Siti Lia M. Efisiensi Biaya Pakan Lokal pada Usaha Penggemukan Domba di Kelompok Ternak Lembur Saayunan Desa Daro Kecamatan Leles Kabupaten Garut	168
28. Wiwik Ambiasari, Asep Suherman, dan Yudhi Mahmud Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (<i>Oryza sativa</i> L.) Varietas Pandan Putri dengan Beberapa Sistem Tanam di Desa Mundakjaya Kecamatan Cikidang Kabupaten Indramayu	174
29. Nurul Faizi dan Rani Andriani Budi Kusumo Partisipasi Masyarakat dalam Melaksanakan Program <i>Urban Farming</i> Kelurahan Cisaranten Kidul Kota Bandung	183
30. Silmi Fitriani, Atikah Nurhayati, Titin Herawati, dan Asep Agus Handaka Strategi Pengembangan Usaha Pengemasan Baby Fish Nilem (Studi Kasus Kelompok Pengolah dan Pemasaran Harada, Kabupaten Bogor)	189

31. Tian Mulyaqln	
Analisis Anggaran Parsial Penggunaan <i>Power Thrasher</i> pada Usahatani Padi Sawah	195
32. Chichi Josephine Manalu	
Keberadaan Fauna Tanah dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan	201
33. Wachdjono dan Dwi Purnomo	
Analisis Strategi Pengelolaan Agribisnis Bawang Merah di Desa Ender Kecamatan Pangeran Kabupaten Cirebon (Suatu Upaya Momenangkan Persaingan Komoditas Lokal pada Era Global)	205
34. Suci Wulandari	
Penetapan Sistem Produksi Bersih untuk Meningkatkan Daya Saing Lada	212
35. Siti Nur Fatimah	
Kajian Empiris Konsumsi Masyarakat terhadap Komoditas Pangan Lokal	220
36. Shorea Khaswarina, Eliza, dan Novia Dewi	
Analisis Keberlanjutan Perkebunan Karet di Kabupaten Kampar Riau	225
37. Sakti Hutabarat	
Daya Saing Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat dan Tuntutan Sertifikasi Produk di Pasar Global	232
38. Lucyana Trimo, Syarif Hidayat, Yosini Deliana, dan Endah Djuendah	
Agribisnis Teh Rakyat Berkelanjutan dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	238
39. S. Rosalinda, Nurpilihan Bafdel, dan Sarifih Nurjanah	
Analisis Pendapatan Kelompok Petani dengan Adanya Bantuan Mesin Pengering Jagung Pada Kelompok Hikmatani Kampung Lempong Desa Sukaharja Kecamatan Banyuwangi dalam Meningkatkan Mutu Jagung di Kabupaten Garut	244
40. Yenny Laura K.D Butarbutar	
Analisis Komparasi Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Budidaya Nororganik dan Organik.....	249
41. Devi Analla	
<i>Multiplier Effect</i> Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan Kluster Industri Pengolahan Gambir di Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat	256
42. Putri Suci Asriani dan Bonodikon	
Daya Terima Sosial Ekonomi Calon Konsumen Beras Irtan Sebagai Sumber Karbohidrat Berbasis Sumberdaya Lokal Bengkulu	264
43. Elly Raunikayati, Lies Sulistyowati, Nur Syamsiyah, Amalia Ridhustillah, dan Bobby Rachmat Saefudin	
Kajian Pemasaran Relasional Bayam Jepang (Horeiso) Organik, Dilema antara Harapan dan Kenyataan	270
44. Yayan Rismayanti, Siti Lia Muljanti, dan Erni Gustiani	
Studi Pengembangan Nugget Susu Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Tambah Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Bandung Barat	277
45. Viktor Siagian, Ahmad Fauzan, Nofry Amin, dan St Rukmini	
Analisis Daya Saing Komoditas Cabai di Provinsi Banten	284
46. Muhammad Fiqri Ardiansyah dan Dini Rochdiani	
<i>Social Entrepreneurship</i> di Yayasan Usaha Mulia (Studi Kasus di Yayasan Usaha Mulia Kecamatan Ciperus Kabupaten Cianjur Jawa Barat)	291
47. Asep Yusuf, Mohamad Nasihul Umam, dan Wahyu K Sugandi	
Analisis Kelayakan Ekonomi Mesin Penyosoh dan Penepong Sorgum Sebagai Bahan Pangan Alternatif	298

48. Syarif Hidayat dan Lueyana Trimo Ketergantungan terhadap Pestisida :Tantangan dan Peluang Sistem Pertanian Berkelanjutan	303
--	-----

Bagian III. Pengembangan Kelembagaan Pertanian

49. M. Munandar Sulaeman, Maman Paturrochman, Rochadi Tawaf, Marina Sulistyati, dan Firdha Azali Potensi Modal Sosial dan Kelembagaan dalam Menunjang Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Pasundan Model Integrasi Usahatani-Ternak (Kasus di Desa Dukuhbadag, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan)	310
50. Mardjani Kamaluddin, Ayub M. Padangaran, Sorni, Muh. Sukri Sadimartara Efektivitas Kemampuan Manajemen Perangkat Pengurus Koperasi Usaha Prodak Terasi Bajo Indah Iapulu Kota Kendari	316
51. Ery Supriyadi Rustidja dan Tuti Karyani Telixik Peran Koperasi sebagai Ageni Pemberdayaan dalam Rantai Pasok Agribisnis.....	321
52. Siti Lia Mulijanti, Yayan Rismayanti, dan M. Dianawati Ritisan Kelembagaan Kemitraan Kelompoktani dan Kelompokternak dalam Usahatani Integrasi Tanaman Ternak (Studi Kasus di Lahan Kering Dataran Tinggi Kab. Bandung) ...	328
53. Intan Gita Mustika dan Lies Sulistyowati Hubungan Tingkat Partisipasi Anggota dengan Kinerja Gabungan Kelompok Tani	335
54. Widhi Netaning Pertiwi dan Sri Sari Utami Peran KUD dalam Peningkatan Pendapatan Anggota Petani Hortikultura di Kecamatan Pengalengan, Kabupaten Bandung	341
55. Kedang Ramadhan, Hepi Hapsari, Trisna Insan Noor, Sri Fatimah, dan Yayat Sukayat Prospek Pengembangan Agribisnis Stevia (<i>Stevia rebaudiana</i> Bertonii) (Studi Kasus di Kelompok Tani Mulyasari, Kampung Leuwi Liang, Desa Cibodas, Kecamatan Pasir Jambu Ciwidey, Jawa Barat)	346
56. Utan Sahiro Ritonga dan Tri Hanifawati Rancangan Model Pengelolaan Kelembagaan Petani Agroforestri, Studi Kasus di Kecamatan Pasoh	352
57. Endang Harnawan, Achmad Sjarnidi, Wawan Gunawan, Mia Rosniati, Yooce Yustiana, Tien Lastini, Hikmat Ramdhan, Ramadhani Eka Putra, Mulyaningrum, Angga Dwiartana, dan Sofiatin Peningkatan Kapasitas Kelompok dalam Pengelolaan Hutan Rakyat (Kasus pada Kelompok Tani Maju Mekar, Desa Nagazwangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang)	358
58. Donny Ivan Samuel Simatupang Peran Lembaga Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Pengelolaan Jaringan Irigasi di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai	364
59. Kurnianita Triwidayastuti dan Erna Winarti Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Ternak Melalui Pengembangan Bioindustri Berkelanjutan Berbasis Padi-Sapi di Kabupaten Bantul	370
60. Yaya Rahmat Hidayat Analisis Kemitraan Lembaga Pemasaran bagi Efektivitas Rantai Pasok Beras di Kabupaten Indramayu	376

61. Lili Nurliana dan Hasni Arif Kapasitas Wanita Pedesaan dalam Aspek Bauran Pemasaran Produk Kerupuk Susu (Studi Kasus Pada Kelompok di Wilayah Cipageran Kota Cimahi dan Kelompok Anggota KSU Tandangsari Kabupaten Sumedang)	383
62. Tuti Karyani, Soverni Oktavia, Endah Dj, Agriani HS Keragaan Usaha dan Kualitas Pelayanan Koperasi Produsen Kopi Margamulya (KPKM), Kecamatan Pangalengan, Bandung	388
63. Marina Sulistyati, Hermawati, Syahrial Alim, dan Ning Ayu Dwi Tiya Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Peternak Sapi Perah Tentang Keberadaan <i>Milk Collecting Point</i> dengan Produksi Susu (Kasus di TPK Los Cimaung KPBS Pangalengan)	395
64. Evy Maharani dan Susy Edwina Kajian Pola Kelembagaan Pemasaran Gula Aren di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi	400

Bagian IV. Kebijakan Pembangunan Pertanian

65. Irfan Ardiansah, Roni Kastaman, dan Rommy Adhitya Mirhadi Parameter Keberhasilan Ekonomi Petani Lahan Kering Desa Cileles Kabupaten Sumedang	408
66. Doni Purnama Alamyah dan Heni Rohaeni Minat Beli Sayuran Organik: Kajian Pada Demografi dan Dampak dari Green Awareness Konsumen	413
67. Adhitya Marendra Kiloes, Puspitasari, dan Hardiyanto Kebijakan Pengembangan Sentra Produksi Baru dalam Pemenuhan Kebutuhan Bawang Merah Nasional	419
68. Yulinda Adharami Aspek Hukum Penataan Ruang dalam Pembangunan Pertanian Yang Berkelanjutan	427
69. Ratna Mega Sari, Rahmahfarahdita Soeyatno, dan Suherman Analisis Dampak Kebijakan Impor Berbasis Harga Referensi terhadap Risiko Harga Bawang Merah di Indonesia	434
70. Puspitasari dan Adhitya Marendra Kiloes Pengaruh Pasokan Harian terhadap Harga Cabul di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta	442
71. Harne Julianti Tos, Melinda Noer, Helmi, dan Sari Lenggogera Pola Penggunaan Lahan Nagari Koto Malintang Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Agam	447

Bagian V. Pembangunan, Penyuluhan, Pemberdayaan Masyarakat

72. Ristina Siti Sundari, Andri Kusmayadi, dan Dona Setia Umbara Nilai Tambah Agroindustri Abon Ikan Lela dan Ikan Patin	454
73. Nurpilihan Bafdal dan Sophia Dwiratna Inovasi, Difusi dan Adopsi Teknologi Manajemen Air pada Komoditas Pertanian Spesifik Wilayah	459
74. Kadhung Prayoga Internet : Medium Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia	466
75. Rachmaniar dan Fitri Perdana Studi Etnografi Virtual tentang Video to Grow Shallots (Small Red Onion) di Channel Youtube Rumah Hidroponik Bertha Suranto	473

76. Helena T Pakpahan Tingkat Partisipasi Petani Wortel dalam Kelompok Tani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo)	479
77. Nuraini Budi Astuti dan Puja Triandini Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan Usaha (Kasus Pendampingan oleh Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M) Perempuan Usaha Kecil (PUK) Angrek di Kota Padang	484
78. Nia Kurniasih Suryana dan Hendris Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kota Tarakan	490
79. Asri Widyasari dan S. Rosalinda Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Sabun Padat Handmade Berbasis Komoditas Lokal di Kelompok Rumah Insan Juara, Desa Cilengkrang, Kecamatan Cibira, Kota Bandung	497
80. Iin Setyowati dan ST. Rukmini Peran Metode Penyuluhan dalam Penyebaran Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo di Kabupaten Serang Provinsi Banten	504
81. Wahyu K. Sugandi dan Asep Yusuf Analisis Kelayakan Ekonomi Mesin Pencacah Rumpuk Gajah Tipe Reel	510
82. Krisna Halcema S.P, Rani Andriani, dan Budi Kusumo Analisis Status Keberlanjutan Praktik Usahatani Padi Organik di Saung Organik Abah Endaj Desa Cibunar Kabupaten Garut	517
83. Hartina Baton, Weka Gumilarty Abdullah, Muhamad Aswar Limi, dan La Ode Kasno Arief Model Pemberdayaan Perempuan Usaha Mikro (PUM) di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara	522
84. Mia Rosniati, Ramadhani Eka Putra, Angga Dwiartama, Yooce Yustiana, dan Endang Hernawan, dan Heri Rahman Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pengembangan Bio-Industri Berbasis Pangan Lokal (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Medat Asri, Desa Sakawangi, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang)	527
85. Anne Charita, Rani Andriani, dan Gema Wibawa Mukti Potret Permasalahan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Cikemeng Kabupaten Ciamis	531
86. Kuswarini Kusno dan Irma Amalia Samsudin Analisis Kepuasan Konsumen Beras di Pasar Tradisional, Kios Beras, dan Supermarket Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung	537
87. Melli Suryanti dan Gita Mulyasari Partisipasi Wanita dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga (Kasus pada Masyarakat Nelayan di Kabupaten Seluma)	544
88. Suparmin, Nurliah, dan Syarif Husni Analisis Pola Kegiatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Sengkol Kabupaten Lombok Tengah	552
89. Gita Senjari dan Dika Supyandi Proses Sewa Menyewa Lahan Pertanian Menjadi Industri Batu Bata (Studi Kasus di Desa Linggamukti Kecamatan Saciruraja Kabupaten Garut)	559

80. Fitri Febrini dan Dika Suprayandi Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani (Studi Kasus di Desa Arjasari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat)	564
81. M. Munandar Sulaiman, Soni A. Nulhaqim, Irfan Maulana, dan M. Fredyansyah Konflik dan Model Resolusi Konflik Masyarakat Nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Kasus di Desa Eretan, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu)	569
82. Maman Paturochman Peranan Hand Phone terhadap Usaha Peternakan dan Pemasaran Domba Kelompok Peternak "Gunung Kembar" (Studi Kasus Kelompok Peternak Gunung Kembar, Desa Ciroyon, Kecamatan Bojong Gumbir, Kabupaten Tasikmalaya)	575

Bagian VI. Indikasi Geografis dan Pengembangan Wilayah

93. Redy Badrudin, Ellys Yulianti, dan Yulinastuti Analisa Pulang Pokok dan Daya Saing Usahatani Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Desa Kota Agung Kecamatan Bermari Ilir Kabupaten Kepahiang	584
94. Nyayu Neti Arianti Klasifikasi Daerah-daerah Pesisir di Provinsi Bengkulu Sebelum dan Setelah Penekaran Wilayah	590
95. Ery Hari Widowati dan Mursid Zuhri Potensi Sumberdaya Lokal dalam Mendukung Pangan Alternatif di Desa Lumansari, Kecamatan Gumah, Kabupaten Kendal)	596
96. Rima Setiani dan Endro Gurusan Analisis Profitabilitas dan Daya Saing Usaha Tani Bawang Merah di Provinsi Kalimantan Selatan	605
97. Nur Syamsiyah, Sulistyodewi, Ahmad Thoriq, Elly Rasmikayati, dan Endah Djuwendah Peranan Kelompok Tani dalam Pengembangan Agrowisata dan Peningkatan Pendapatan Petani Mangga di Kabupaten Cirebon	611

TELISIK PERAN KOPERASI SEBAGAI AGENSI PEMBERDAYAAN DALAM RANTAI PASOK AGRIBISNIS

Ery Supriyadi Rustidja¹⁾, Tuti Karyani²⁾

¹⁾Institut Manajemen Koperasi Indonesia, ²⁾Faperta, Universitas Padjadjaran
erysupriyadi354@gmail.com

1 ABSTRAK

Dinamisasi pembangunan agribisnis dilakukan melalui pengembangan komoditas unggulan, pengaturan ruang kawasan agribisnis, maupun pengembangan skem usaha yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan. Kelembagaan merupakan faktor penentu, penting dan mendesak dalam mengakselerasi dinamika dan instrumen pembangunan agribisnis. Alih-alih meningkatkan nilai tambah produk agribisnis melalui kelompok tani, badan usaha milik petani, ataupun gapoktan, namun memunculkan kegalauan kelembagaan (*institutional void*) dalam kebijakan dan praktik koperasi agribisnis di Indonesia. Berbasis pada studi literatur dan *participative obstructive*, diperoleh temuan kebutuhan regulasi yang berpihak pada petani, sistem pemantau-pasar yang adil, industrial linkage, infrastruktur yang memadai, dan perlindungan masyarakat pedesaan. Artikel ini mendeskripsikan munculnya dilema koperasi sebagai elemen kunci pemberdayaan petani yang terindikasi dialienasi dalam kebijakan agribisnis pada inbound maupun outbound logistic. Secara normatif koperasi dapat mengintegrasikan produk hulu dan hilir, tetapi regulasinya mengalami degradasi keberpihakan. Agar koperasi berperan sebagai agen pemberdaya, maka direkomendasikan penegasan posisi-status keanggotaan petani dan kelompok tani dalam koperasi, kontribusi koperasi sebagai entitas agribisnis, manajemen sumber daya koperasi yang produktif, dan terevitalisasinya unit pelayanan koperasi secara efektif dan efisien dalam rantai pasokan.

Kata Kunci : Koperasi, rantai pasok, institutional-void,

ABSTRACT

Dynamic development agribusiness is carried out through develop advantage commodities, agribusiness spatial planning, and business financial schemes that can improve better living, better working and better doing of rural communities. Institutional is the determinant factor, important and urgent to accelerate dynamics and agribusiness development instruments. Instead of increasing value-added through farmer groups, farmer-owned company, or group union, and led to turmoil institutional (institutional void) in agribusiness cooperative policies and practices in Indonesia. Based on study of literature and participative obstructive found that required affirmative regulations for farmers, fair market surveillance system, industrial linkage, adequate infrastructure, and protection of rural communities. This article describes emerging cooperative dilemma as key elements of empowerment for farmers who indicated alienated in agribusiness policies. Normatively cooperatives can integrate upstream and downstream products; but the regulation degraded alignments. In order to the cooperative acts as agent empowerment, it is recommended affirmation of the position-membership status farmers and farmer groups in cooperatives, contribution of cooperatives as an business entity, productive cooperative resource management, and revitalized of unit cooperative services effectively and efficiently in the supply chain.

Keywords: cooperative, supply-chain, institutional-void

PENDAHULUAN

Makna pembangunan dapat berarti membangun, membangkitkan, dan mengembangkan sesuatu yang memiliki nilai guna, kemanfaatan yang nyata, dan ada dengan keberadaannya. Proses transformasi sosial ekonomi dan budaya secara evolutif atau revolutif mempengaruhi perilaku dan kelembagaan agen pembangunan.

Secara makro, strategi pembangunan Indonesia cenderung mengalami loncatan, yang semula berbasis pada pertanian, kepada jasa dan industri. Loncatan ini adalah suatu keniscayaan, namun beresiko, di antaranya dalam pengembangan koperasi dan agribisnis. Alih-alih meningkatkan nilai tambah produk agribisnis melalui kelompok tani, badan usaha milik petani, ataupun gapoktan, namun memunculkan kegagalan kelembagaan (*institutional void*) dalam kebijakan dan praktik koperasi agribisnis di Indonesia.

Strategi ofisialisasi, deofisialisasi, dan otonomi yang terencana bagi pembangunan koperasi Indonesia mengalami stagnasi bahkan kebutaan. Perkembangan koperasi di Indonesia mengalami pasang surut sejalan dengan perubahan kepemimpinan nasional maupun kepala daerah.

Pada sisi meso, perubahan transaksi antar pulau, antar wilayah, dan antar negara semakin inklusif dengan berbagai varian kegiatan usaha. Rantai nilai dan rantai pasok komoditas unggulan maupun produk strategis dari suatu wilayah juga menjadi *key performance indicator* dalam kegiatan ekonomi. Keberadaan, relasi, dan perkembangan usaha koperasi membutuhkan sentuhan perubahan perilaku dan kelembagaan, agar koperasi mampu berperan aktif dan bernilai manfaat dalam mengembangkan nilai tambah dari transaksi-transaksi yang terjadi. Koperasi harus menjadi actor transaksional aktif, bukan menjadi penonton atau bahkan terhisap oleh wilayah atau lembaga lain. Koperasi disyaratkan memiliki keberanian untuk meyakinkan bahwa keberadaan

koperasi mampu memberi manfaat dalam rantai pasok agribisnis. Sementara berkembang sikap skeptis bahkan alienasi terhadap koperasi. Pertanyaannya adalah sejauhmana koperasi sebagai agen mampu berperan pada rantai pasok komoditas agribisnis yang lebih menitikberatkan pada tingginya kerjasama tidak hanya dengan pemasok dan konsumen tetapi juga dengan pesaing, integrasi data, dan kerjasama perusahaan dalam proses produksi. Proteksi dan pertimbangan biaya dan keuntungan, persaingan semata dalam rantai pasok telah ditinggalkan.

Upaya ini ditentukan oleh seberapa besar kapabilitas dan kapasitas sumberdaya. Kedua hal ini menjadi modal dasar mengelola sumberdaya hingga mampu mengantisipasi resiko dan meraih peluang yang ada melalui kreasi, inovasi, dan adaptasi.

Lebih jauh dari itu, kebutuhan kegiatan integrasi rantai pasokan dan rantai nilai melalui penguatan kelembagaan diharapkan mampu meningkatkan nilai keusahaan dan keekonomian produk, baik secara makro maupun mikro. Dapatkah koperasi berperan sebagai agen dan unsur kunci yang inklusif bagi pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan pengintegrasian ini. Pertanyaan ikutannya, terdapatkah ketegasan keberpihakan pemangku kepentingan terhadap keberadaan petani-nelayan, atau kelompok tani-nelayan sebagai anggota koperasi, peran koperasi, langkah konkrit aksi bisnis pengelolaan koperasi, serta bagaimana revitalisasi kegiatan bisnis dan unit layanan koperasi secara efektif dan efisien, terutama dalam rantai agribisnis.

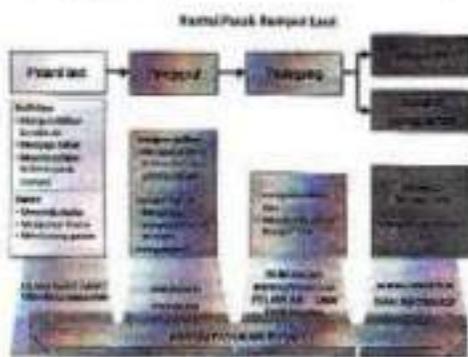
METODE PENELITIAN

Tulisan ini didekati dengan studi literatur dan *participative obstructive* dari regulasi agribisnis dan perkoprasian. Pengumpulan data sekunder dan primer didapat dari pengamatan langsung regulasi koperasi, dan agribisnis, serta kajian literatur pada rantai pasok agribisnis. Hasil

temuan dideskripsikan secara kualitatif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

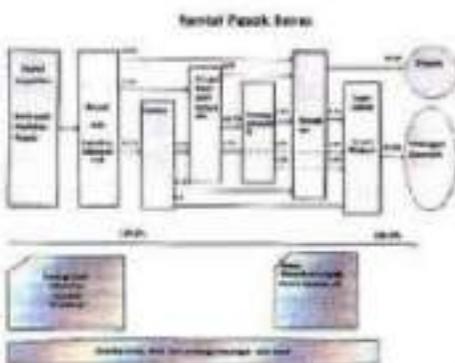
Rantai pasok menyangkut aliran barang, informasi, dan keuangan. Rantai pasok adalah keterpaduan antara aktivitas pengadaan bahan baku, konversi bahan baku menjadi barang setengah jadi dan barang jadi hingga menyampaikannya pada pelanggan. Keterpaduan aktivitas meliputi pembelian ditambah aktivitas penting dalam hubungannya dengan pemasok dan distributor hingga produk sampai ke pelanggan. Di bawah ini beberapa rantai pasok agribisnis.



(Ery Supriyadi, dkk, 2014)

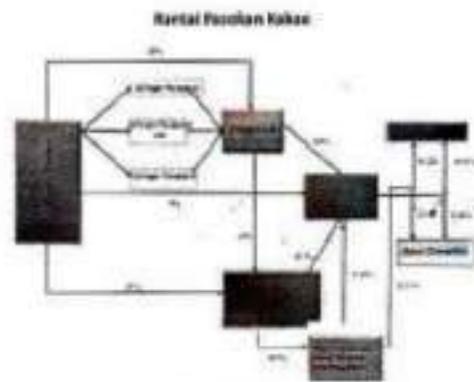
Gambar 1.
Rantai Pasok Rumput Laut, Sumber

Gambar 1, 2, dan 3, menggambarkan aktor, jaringan, dan arus barang dalam rantai nilai rumput laut, beras, dan kakao.



Gambar 2.
Rantai Pasok Beras, Sumber (olahan beberapa sumber)

Kegiatan koperasi tidak selalu uang, tapi kegiatan bisnisnya pasti membutuhkan dan menghasilkan uang. Kegiatan finansial dan non finansial secara seimbang pada perusahaan koperasi berupa kemanfaatan koperasi, tidak sebatas hubungan untung-rugi, tetapi juga kesejahteraan bagi anggotanya (pendapatan, gizi, somatik, lingkungan, dan ikatan sosial).



Gambar 3.
Rantai Pasok Beras,
(olahan beberapa sumber)

Terdapat tantangan taktis, pilihan ceruk, langkah visioner, atau pilihan peran koperasi dalam rantai pasok agribisnis. Posisi yang dijalankan oleh koperasi ini akan menentukan respon dan umpan balik dari aktor lainnya dalam rangkaian rantai pasok produk dan skala usaha. Pilihan taktis koperasi yang memberi manfaat dan nilai tambah dalam rantai pasok agribisnis merupakan ukuran sukses koperasi.

Hasil kajian juga didapat bahwa deprivasi struktural dalam kurun waktu dari kebijakan pertanian menempatkan koperasi di pedesaan atau perkotaan termajinalkan. Hal ini dapat dilihat dari indikasi penurunan peran koperasi pada beberapa kegiatan ekonomi, atau semakin lemahnya intensitas kegiatan koperasi, dualisme ekonomi, lemahnya akses koperasi terhadap lembaga keuangan, keterbatasan modal, lemahnya akses, dan stigma koperasi sebagai wadah anggota masyarakat yang kolot, lemah, bodoh, dan tidak aspiratif, sehingga koperasi sering disepelekan, dialienasi, dan direndahkan. Kondisi ini semakin

diperparah lagi manakala terjadi praktek "kebebasan ekonomi" dalam praktek "*leakages economy*" di perdesaan.

Mengacu pada pandangan Hajer (2003), bahwa kebijakan tanpa kearifan merupakan suatu kejanggalan. Koperasi di Indonesia memerlukan aturan yang jelas dan norma-norma yang menurut politik yang akan dilakukan. Kebijakan itu dibuat dengan langkah-langkah yang harus disepakati.

Khanna & Palepu (1997,2000 dan Shleifer & Visny (1993) menyebutkan sebagai suatu "kekosongan kelembagaan" atau 'institutional void'. "*institutional void : there are no clear rules and norms according to which politics is to be conducted and policy measures are to be agreed upon*". Kekosongan kelembagaan dalam rantai pasok agribisnis dapat menyebabkan kegamangan fungsi dan peran kelembagaan dalam berbagai kegiatan pembangunan.

Sejalan dengan ini, Dryzek (1982) menyebutkan bahwa kebijakan itu "*divided and incoherent*", sehingga kebijakan itu dapat menyebabkan ketiadaan peran suatu lembaga atau terjadinya kekosongan kelembagaan pada suatu proses pembangunan atau wilayah.

Kehadiran koperasi sebagai institusi bisnis dalam rantai pasok agribisnis dipertanyakan, atau koperasi "ditidakhadirkan". Keadaan ini menjadi salah satu indikasi terjadi *institutional void* dalam pengembangan koperasi di Indonesia. Keadaan ini nampak jelas dalam rantai pasok agribisnis kelapa sawit, kakao, rumput laut, teh, susu sapi, jagung, kedele, dan tahu-tempe.

Upaya memberi fungsi dan peran koperasi dapat memunculkan nilai-nilai budaya berkoperasi, bahkan dalam iklim globalisasi terdapat manfaat dan peran positif koperasi terhadap ekonomi dunia (Stiglitz, 2009). Davis (1995) menyatakan bahwa koperasi memperkaya anggotanya dan memberdayakan masyarakat sekitar, selain itu koperasi juga mengembangkan perilaku orang; mengembangkan kualitas

kehidupan masyarakat tidak mungkin jika kita tidak mengatasi kualitas hubungannya.

Pemberdayakan anggota koperasinya dalam rantai pasok agribisnis memerlukan upaya *character building*, *character enabling*, dan *character engineering*. Upaya ini menanamkan nilai dan prinsip koperasi, sehingga terjadi manfaat ekonomi koperasi yang berkelanjutan.

Tantangan pertama yang muncul terhadap peran koperasi dalam rantai pasok agribisnis berupa indikasi alienasi terhadap koperasi, dalam regulasi maupun praktek pasokan produk. Secara sosiologis, alienasi berarti menghilangkan peran dan keberadaan individu atau kelompok dalam melakukan fungsinya, sementara dalam psikologis dapat diartikan hilangnya kendali diri.

Alienasi koperasi merupakan bentuk tindakan hilangnya kendali koperasi atas kegiatan kreatif dan produksi yang dihasilkannya, termasuk pada rantai pasok agribisnis. Sementara kegiatan yang dialami koperasi menjadi tanggungjawab dan keharusan untuk sekadar bertahan hidup.

Alienasi merupakan hilangnya kontrol individu atas kegiatan kreatifnya sendiri dan produksi yang dihasilkannya. Pekerjaan dialami sebagai suatu keharusan untuk sekadar bertahan hidup dan tidak sebagai alat bagi manusia untuk mengembangkan atau menyutakan kemampuannya yang kreatif.

Koperasi seringkali dianggap tidak sebagai instrumen kunci dalam emitas bisnis. Bahkan pemberdayaan anggota koperasi sekalipun untuk mengembangkan kemampuan kreatif bisnisnya hanya sebatas dokumen atau persepsi semata.

Dalam konteks pencitraan, posisi koperasi bukan hanya ditandai sebatas dalam rangka menarik calon anggota/modal dan atau melayani anggota koperasi yang berujung pada kegagalan bisnis, tetapi juga meningkatnya alienasi terhadap aksi dan kreasi koperasi dalam menjangkau akses interaksi bisnis yang efisien dan

menguntungkan. Indikasi terjadinya alienasi koperasi, diantaranya penetapan posisi koperasi dalam konstitusi ekonomi yang dianggap belum berkeadilan, praktek dualisme sektor keuangan koperasi, dan kesempatan bisnis. Pemikiran dan praktek alienasi berujung menempatkan koperasi sebagai wujud lembaga tertinggal.

Secara normatif, koperasi diposisikan sebagai wadah ekonomi usaha mikro, usaha kecil dan menengah, bahkan menjadi lembaga yang mengembangkan demokrasi ekonomi pada berbagai sektor maupun komoditas strategis. Namun secara faktual, kini keberadaan koperasi cenderung terpinggirkan atau terindikasi mulai tersingkir dalam kegiatan ekonomi pedesaan pada beberapa daerah di Jawa Barat

Tantangan globalisasi, free trade, kesepakatan masyarakat ekonomi ASEAN, *transborderless trading area* yang semakin inklusif akan semakin menjadi titik lemah pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan. Daya saing koperasi akan lemah dan semakin melemah jika pemahaman, sikap dan keterampilan berusaha dan partisipasi anggota sebagai pemilik dan pelanggan koperasi juga semakin melemah.

Sudah tidak terelakkan lagi bahwa paradigma globalisasi yang menempatkan kompetisi antar negara, menempatkan koperasi Indonesia sejajar dengan koperasi pada tingkat dunia (*Global Coop 300*). Untuk mencapai kondisi ini, koperasi Indonesia membutuhkan kapabilitas sumber daya manusia yang kokoh (*robust*) guna mendayagunakan sumberdaya dan menciptakan instrument inovasi yang sanggup bekerja sama dengan koperasi pada negara lainnya guna membangun jejaring usaha koperasi yang kuat dan memberi manfaat (*benefit*) bagi koperasi dan para anggotanya.

Tentunya koperasi di Indonesia memerlukan kemampuan diri untuk mengubah perilaku untuk menghadapi perubahan yang akan dan tengah terjadi saat ini. Disinilah peran penyuluhan dan pendidikan perkoperasian dibutuhkan.

Koperasi sejatinya menjadi *agent of development, actor of change*, dan penggerak roda perekonomian local, regional, nasional, bahkan internasional. Perhatikan koperasi konsumsi dan koperasi pertanian di Jepang, Koperasi susu di Denmark, Koperasi di Korea, Koperasi Mondragon di Spanyol, Koperasi Kredit di Kanada dan Amerika. Koperasi ini mampu bertahan dari guncangan krisis ekonomi dengan kekuatan kerjasama dan jati diri koperasi, sehingga selain memberi nilai manfaat ekonomi langsung maupun tidak langsung kepada para anggotanya, koperasi juga berkontribusi pada perekonomian regional dan nasional dalam bentuk *cooperative share* dan *cooperative effect*.

Peran koperasi sebagai agensi pemberdayaan maupun aktor rantai pasok agribisnis berhubungan erat dengan kemandirian koperasi itu sendiri. Unsur pokok kemandirian dari agen pemberdayaan, sedikitnya terfokus pada tiga aspek penting yaitu (1) peran kritis sumber daya manusia untuk melakukan keterlibatan aktif dalam rangkaian kegiatan rantai pasok secara efisien, (2) peningkatan daya saing sebagai jaminan dari kemandirian entitas bisnis yang berkelanjutan, serta (3) mentalitas daya saing pada suatu rantai nilai produk dengan berbagai turunannya.

Sebagai agen yang mandiri, koperasi membutuhkan generasi yang proaktif, produktif, dan antisipatif terhadap kekinian, mengakselerasi proses internalisasi teknologi, dan menjadi roda penggerak perubahan atau *generator of change*. Tanpa hal ini, koperasi berada dalam posisi stagnan atau bahkan menurun.

Koperasi diposisikan sebagai agen perubahan yang menumbuhkembangkan dan mengakselerasi pengembangan ekonomi koperasi dalam rantai pasok global. Stiglitz (2009) menyatakan koperasi sebagai agen yang mampu memberdayakan ekonomi sebagai katup pengaman dan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu kunci efisiensi dalam rantai pasokan berupa ketersediaan

informasi yang cepat dan tepat, sehingga digitalisasi layanan koperasi menjadi sangat mendesak diterapkan. Digitalisasi layanan dan membangun basis data koperasi adalah kebutuhan dan kritis bagi koperasi guna mencapai aksesibilitas dan keterjangkauan jaringan informasi dan teknologi bagi koperasi baik secara internal maupun eksternal, sehingga koperasi Indonesia berperan dalam interaksi bisnis lokal, regional dan global.

Informasi pengembangan koperasi tidaklah sebatas menyediakan data tekstual (finansial, akuntansi, usaha, dan keanggotaan koperasi), tetapi juga aspek spasial (lokasi, jaringan, node) dalam bentuk digital yang terinterkoneksi cepat dan handal. Koneksi data digital bermanfaat bagi pengambilan keputusan manajemen koperasi maupun kebijakan pemerintah yang terkait dengan skim keuangan, hibah, perpajakan, harga, pengendalian mutu, manajemen rantai pasok, maupun kegiatan pemberdayaan.

Sebagai agensi, koperasi dihadapkan tantangan dirinya sebagai organisasi dan aktor bisnis, bukan hanya secara intrinsik perusahaan koperasi dalam melayani secara tertutup para anggotanya (*captive market*), namun juga transparansi layanan kooperasi dapat menimbulkan efek ikutan yang menarik minat masyarakat untuk menjadi anggota dan berkoperasi dalam interaksi yang meluas (*beyond of transaction*). Transaksi ramah kepada pelanggan dan memberikan manfaat langsung dari digitalisasi layanan akan menempatkan koperasi sebagai agensi yang produktif dan transformatif, sehingga terhindar dari *conflict of agency*.

Data perkoperasian yang tersedia dimaksudkan agar dapat diakses secara optimal oleh berbagai instansi, maupun masyarakat agar keberadaannya dapat digunakan sebagai instrumentasi untuk memonitor dan menilai kinerja koperasi pada tingkat regional maupun dunia.

KESIMPULAN

Koperasi sebagai agen perubahan dan penggerak dalam rantai nilai agribisnis munculnya dilemma. Koperasi sebagai elemen kunci pemberdayaan petani yang terindikasi dialienasi dalam kebijakan agribisnis pada *inbound* maupun *outbound logistic*. Guna mengefektifkan peran koperasi dibutuhkan regulasi yang berpihak pada petani, sistem pemantau pasar yang adil, *industrial linkage*, infrastruktur yang memadai, sehingga rantai pasok agribisnis menjadi efektif disamping memberi manfaat ekonomi.

Mengembangkan koperasi sebagai agen pemberdaya memerlukan kesungguhan dalam berbagai bentuk pengakuan dan kebijakan perkoperasian. Keberadaan koperasi dalam rantai pasokan agribisnis mensinergikan kepentingan yang saling bermanfaat.

Praktek koperasi sukses dalam rantai pasok agribisnis akan menjadi teladan bagi kegiatan bisnis koperasi, bahkan organisasi non koperasi. Praktek berkoperasi yang terbaik menjadi *benchmark* bagi praktek koperasi secara regional bahkan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Dryzek, J. 1982. *Policy analysis as hermeneutic activity*. *Policy Sciences* 14 : 309-329.
- Dunn, W.N. (1981). *Public Policy Analysis: An Introduction*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hajer, M.A. (2003). 'A frame in the fields. Policy making and the reinvention of politics,' in M.A. Hajer and H. Wagenaar, eds., *Deliberative Policy Analysis. Understanding Governance in the Network Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hajer, M.A. and H. Wagenaar, eds. (2003). *Deliberative Policy Analysis: Understanding Governance in the Network Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Khanna, T., and Palepu, K. 1997. "Why focused strategies may be wrong in

- Emerging Market". Harvard Business Review. July-August : 41-51*
- , 2000. *The future of Business Groups in Emerging Markets : Lon-run evidents in Chile . Academy of Management Journal, 43 (3) : 268-285.*
- Porter, Michael E. 1998. *Competitive Advantage: Creating & Sustaining Superior Performance. New York: Free Press.*
- Rustidja, Ery Supriyadi , 2014. *Productivity Improvement Through Innovation Coop Small and Medium Enterprises International Symposium, KPA International Symposium in Indonesia, 22-24 August 2014. Korea Productivity Association (440-476) Sungkyunkwan Univ. Natural Sciences Campus Cheoncheon-dong, Jangan-gu, Sawon-si, Gyeonggi, Korea.*
- Rustidja, Ery Supriyadi, Ina Primiana, Inem, Anita Padang. 2014. *Strategi Pengembangan Supply Chain : Pengembangan Rumpuk Laut Di Kabupaten Soram Bagian Barat Provinsi Maluku. Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian*
- Diselenggarakan Oleh : Unmas Denpasar Bekerjasama Dengan Forum Layanan IPTEK Masyarakat (Flip Mas) Wilayah Bali "Ngayah" Inna Grand Bali Beach Sanur-Bali 27-28 Februari 2014, ISBN : 978-602-18622-4-7, Hal.: 369 - 380 Penerbit : UNMAS Press Denpasar Bali,
- Nurul Risti Mutiarasari, Eddy Rinaldi, Ery Supriyadi Rustidj. 2015. *Kinerja Rantai Pasok Komoditas Bawang Daun (Allium fistulosum L.) di koperasi untuk memenuhi permintaan pasar terstruktur (Studi kasus di Koperasi pondok pesantren Al-itifaq, Desa Alamendah, Rancabali, Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat). Prosiding Seminar Nasional Perhepi- IPB . Bogor*
- Stiglitz, D. Joseph. 2009. *Moving Beyond Market Fundamentalism to A More Balanced Economy. Annals of Public and Cooperative Economics 80:3 2009 pp. 345-360*
- Swasono, Sri Edi, 2015. *Keindonesiaan. Demokrasi Ekonomi, Keberdaulatan dan Kemandirian. Universitas Sarjanawiyata-Press. Yogyakarta.*

telisik peran kop

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

e-journal.ikopin.ac.id

Internet Source

4%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 3%